

## Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

\*Evander<sup>1</sup>, Dewi Ratnaningsih<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Corresponding author: \*[jogiyantohm@gmail.com](mailto:jogiyantohm@gmail.com)

---

### Abstract

*This study aims to determine the effect of good corporate governance on earnings management through real activities. The independent variables used in this study are the components of good corporate governance, namely institutional ownership, the size of the audit committee, the proportion of independent commissioners, and managerial ownership. The research sample is a manufacturing company listed on the Stock Exchange in 2013-2015. The sample was chosen based on the purposive sampling method. The final sample obtained was 288 samples. This study uses multiple regression. The results showed that institutional ownership, the size of the audit committee, and the proportion of independent commissioners had a negative influence on real earnings management. Managerial ownership does not affect real earnings management.*

**Keywords:** *institutional ownership, audit committee, proportion of independent commissioners, managerial ownership, real earning management*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen dari *good corporate governance*, yaitu kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel akhir yang diperoleh sebanyak 288 sampel. Penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

**Kata kunci:** kepemilikan institusional, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *real earning management*

## **Pendahuluan**

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Menurut Rama (2010) dan Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Dalam pandangan orang awam, manajemen laba dianggap tidak etis bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Renjani (2015) salah satu komponen dari laporan keuangan yang sering digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi adalah informasi laba. Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsisten (Sutopo, 2009 dalam Praditia, 2010). Selain itu dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga saham (Bernard dan Stober, 1998; Sillagan dan Machfoedz, 2006).

Tindakan manajemen laba sudah menjadi tindakan umum pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahfandi dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa enam dari sembilan bank umum syariah teridentifikasi melakukan manajemen laba. Bentuk manajemen laba yang dilakukannya adalah perataan laba (*income smoothing*).

Bentuk manajemen laba ini bertujuan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil.

Pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Herawaty (2008) dan Renjani (2015) ada dua perilaku yang mendasari manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu perilaku oportunistik dan *efficient contracting*. Perilaku oportunistik yaitu manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*. Sedangkan *efficient contracting* yaitu manajer meningkatkan ke-informatif-an laba dalam mengkomunikasikan informasi privat.

Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam teori keagenan (Agency Theory), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Salah satu tugas seorang manajer adalah untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham namun, seorang manajer juga ingin mendapatkan keuntungan untuk kepentingan pribadi melalui tindakan manipulasi laba. Sifat seperti inilah yang dikhawatirkan dari seorang manajer yang akan mengurangi kualitas informasi laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses

menyusun laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen laba (Chancera, 2011 dalam Scipper, 1989). Sedangkan menurut Setiawati dan Na'im (2000) dan Dharma (2015) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Ada dua cara yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Kegiatan manipulasi akrual tidak memiliki dampak arus kas secara langsung karena manipulasinya lewat biaya-biaya akrual. (Roychowdhury, 2006).

Lebih lanjut Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan berbagai macam cara manajemen laba riil sebagai acuan pelaporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa para manajer menyediakan tiga cara yaitu: (1) manipulasi penjualan, yaitu usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan; (2) produksi berlebihan (*overproduction*), yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat; dan (3) mengurangi biaya diskresioner yang dapat berupa biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan yang bertujuan untuk menaikkan laba atau

menghindari melaporkan laba negatif atau rugi.

Menurut Guna dan Herawati (2010), perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Septyanto, 2012).

Pengertian *good corporate governance* menurut Daniri (2005) adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi dan dewan komisaris) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Secara umum ada lima prinsip dasar yang terkandung dalam *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajer yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Rajgopal et al. (1999) dan Darmawati (2003). Keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Guna dan Herawati, 2010).

### **Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab di penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?
4. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?

### **Motivasi Penelitian**

Manajemen laba penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Manajemen laba juga menjadi masalah penting yang dihadapi oleh praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa tahun ini (Koyumirsa dan Raharja, 2011).

Menurut Sulistyanto (2008), alasan manajemen laba menjadi masalah penting yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan yaitu yang pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan semua perusahaan dunia. Yang kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga menghancurkan tatanan etika dan moral.

Publik menganggap manajemen laba merupakan kegiatan penurunan etika, moral dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya tidak melakukan manajemen laba untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat (Pramono, 2016). Oleh karena itu, penelitian untuk menjawab bagaimana mengatasi manajemen laba merupakan penelitian yang penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan sistem tatakelola korporat yang baik (*good corporate governance*) untuk memitigasi perilaku manajemen laba.

Umumnya penelitian-penelitian manajemen laba menggunakan metode akrual. Penelitian ini penting dilakukan karena menggunakan metode manajemen laba yang paling baru yang masih sedikit diteliti di Indonesia, yaitu menggunakan manajemen laba metode kegiatan riil.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan 4 (empat) indikator GCG yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

### **Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi seara teori dan praktik sebagai berikut.

#### **1. Kontribusi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori mengenai bagaimana pengaruh *good corporate*

*governance* yang diukur menggunakan indikator kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan proksi manajemen laba riil.

## 2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi para investor terutama untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Mencermati laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

## Teori dan Pengembangan Hipotesis

### Teori Keagenan

Penelitian tentang manajemen laba dilandasi oleh teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan cara mendelegasikan otoritas kepadanya.

*Principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Seorang pemegang saham pada dasarnya menghendaki bertambahnya kemakmuran atau kekayaan, namun manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas pengelolaan perusahaan cenderung

melakukan sesuatu yang memaksimalkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham sehingga hal ini memicu terjadinya masalah keagenan.

### *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Sianturi (2016), GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan. Adapun Daniri (2005) menyatakan bahwa GCG adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang yang berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Menurut Daniri (2005) terdapat 5 prinsip dasar GCG, yaitu sebagai berikut.

1. *Transparency* (keterbukaan).
2. *Accountability* (akuntabilitas).
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban).
4. *Independency* (kemandirian).
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Beberapa manfaat dari GCG dalam perusahaan adalah sebagai berikut (Daniri, 2005).

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung oleh pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian yang ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *public* dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi serta kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena pada umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

#### Manajemen Laba Riil

Menurut Roychowdhury (2006) ada dua acara yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Kegiatan manipulasi akrual tidak memiliki dampak terhadap arus kas secara langsung. Manipulasi akrual terjadi pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat diketahui seberapa besar manipulasi yang harus dilakukan agar tercapainya target laba yang di kehendaki.

Namun manipulasi akrual ini dibatasi oleh PABU dan manipulasi akrual tahun tahun sebelumnya. Oleh sebab itulah manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor, ataupun badan

pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham.

Adapun manajemen laba melalui aktivitas riil menurut Roychowdhury (2006) merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama yang dari manipulasi aktivitas riil adalah waktu (*timing*) manajemen laba. Manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja selama dalam periode akuntansi yang memiliki tujuan spesifik yaitu mencapai target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan analisis. Selain itu manajemen laba riil sulit untuk di deteksi oleh auditor (Kariasih, 2011 dalam Renjani, 2015).

Menurut Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan berbagai macam cara manajemen laba riil sebagai acuan pelaporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa para manajer menyediakan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, *overproduction*, dan mengurangi biaya diskrisioner.

Manipulasi penjualan berkaitan dengan manajer yang berusaha menaikkan penjualan selama dalam periode akuntansi yang bertujuan untuk menaikkan laba agar memenuhi target laba yang diharapkan. Strategi yang dilakukan manajer melalui manipulasi ini dengan cara menawarkan diskon harga secara berlebihan atau dengan memberikan persyaratan kredit yang sangat lunak. Sehingga strategi ini memberikan dampak pada volume penjualan dan laba periode saat itu mengalami peningkatan.

Peningkatan volume penjualan akan mengakibatkan laba tahun berjalan tinggi namun, arus kas normal menurun karena arus kas masuk lebih kecil dibandingkan dengan arus kas normal akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk memperoleh atau menghasilkan suatu barang. Manipulasi melalui biaya produksi dilakukan lewat *overproduction*. Cara yang dilakukan manajer melalui aktivitas ini adalah memproduksi suatu produk yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah yang seharusnya dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Cara ini dapat memperkecil HPP sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

Biaya diskresioner yang digunakan untuk melakukan tindakan manipulasi antara lain biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum. Perusahaan dapat mengurangi atau menurunkan biaya diskresioner yang bertujuan meningkatkan laba periode berjalan. Cara ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun pada periode mendatang dapat menurunkan arus kas.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Hipotesis Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh

institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2006). Adapun pengertian lain menurut Wahidawati (2001) kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain diluar perusahaan yang diukur dalam persentase.

Kepemilikan institusional merupakan bentuk terpenuhinya prinsip *accountability* dan *fairness*. Terpenuhinya prinsip *accountability* dikarenakan adanya tuntutan investor institusional mengawasi pihak manajemen dalam pemanfaatan aset perusahaan sehingga tidak terjadi pemborosan oleh pihak manajemen. Pada prinsip *fairness* dikarenakan karena tuntutan investor institusional terhadap manajer untuk melakukan praktik korporasi yang sehat sehingga perlindungan terhadap hak-hak *stakeholder* terpenuhi (Sianturi, 2016).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Semakin ketatnya monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham institusional maka kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba semakin kecil (Boediono, 2005).

Penelitian Sumanto dan Asroni (2014) menemukan pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003). Tetapi hal tersebut berbeda dengan hasil yang dilakukan Siregar dan Utama (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian

tersebut maka disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kecil manajemen labanya.

Dari hasil penjelasan logis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis alternatif dapat dinyatakan sebagai berikut.

H1:Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

## 2. Hipotesis Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep. 29/PM/2004). Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu keberadaan komite juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004).

Berdasarkan prinsip GCG, komite audit dalam perusahaan merupakan bentuk terlaksananya prinsip *accountability* dan *transparency*. Pada prinsip *accountability* komite audit memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal telah sesuai dengan standar audit yang berlaku, serta tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh pihak manajemen.

Pada prinsip *transparency* komite audit akan berkonsultasi dengan auditor eksternal dan auditor internal untuk menjamin laporan keuangan perusahaan

dilaporkan kepada public telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Sianturi, 2016).

Menurut Guna dan Herawaty (2010) perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku *earning management* oleh pihak manajemen. Komite audit diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga didapat dapat mengurangi praktik *earning management*.

Selain itu, Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengendalian (Wahyuni, 2010). Semakin besar ukuran komite audit pada perusahaan semakin besar pengawasan yang dilakukan. Semakin besar pengawasan dalam perusahaan maka semakin kecil kesempatan manajer melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Setiawan (2009) menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nasution (2007). Namun bertentangan dengan penelitian Kusumawati (2015) yang menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan semakin tinggi ukuran komite audit maka semakin kecil manajemen labanya.

Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dibangun adalah sebagai berikut.

H2: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

### 3. Hipotesis Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota komisaris lainnya yang diambil dari luar perusahaan. Komisaris independen bukan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2004).

Berdasarkan prinsip GCG, keberadaan dewan komisaris independen mendorong terlaksananya prinsip *accountability*, *independency*, dan *fairness*. Pada prinsip *accountability* dewan komisaris independen dituntut pertanggungjawabannya melalui pemerdayaan fungsi dewan komisaris agar dapat melakukan pengawasan dan pemberian nasehat kepada direksi secara efektif sehingga GCG di dalam perusahaan tercapai.

Pada prinsip *independency* dewan komisaris independen dituntut untuk menjalankan tugasnya tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan. Selain itu pada prinsip *fairness* dewan komisaris independen diharapkan dapat menjamin terselenggaranya perlakuan adil atas dampak setiap keputusan dalam perusahaan kepada stakeholder (Sianturi, 2016).

Dewan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak pihak lain yang terkait dengan

perusahaan (Mayangsari 2003). Menurut Wulandari (2013) dewan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen laba. Salah satu tugas dewan komisaris independen adalah melakukan pengawasan. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen memperkecil ruang gerak manajer dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komisari independen berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andayani (2010) Berpengaruh negatif yang berarti bahwa komisaris independen dapat mengurangi terjadi praktik manajemen laba.

Namun hasil dari Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan urain tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil manajemen labanya.

Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang dibangun adalah sebagai berikut.

H3: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 4. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial berdasarkan prinsip GCG mendorong terlaksananya *responsibility* dimana pihak manajemen sekaligus pemegang saham perusahaan akan melakukan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab karena melibatkan kesejahteraan sebagai pemegang saham perusahaan (Sianturi, 2016). Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang

dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Wahyuni, 2010).

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan kepentingan manajer (pihak agen) dan pemegang saham (pihak *principal*). Dengan adanya keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham maka motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang.

Penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003). Namun bertentangan oleh penelitian Boediono (2005) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil manajemen labanya. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang dibangun adalah sebagai berikut.

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## Metoda Penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur. Penelitian memilih perusahaan manufaktur karena menurut Oktorina dan Hutagaol (2009) perusahaan manufaktur cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil dibandingkan dengan perusahaan non manufaktur.

Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* yang memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria yang digunakan sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar 3 tahun berturut turut di BEI periode 2013-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember.
3. Menyajikan data yang berkaitan dengan penelitian, baik data mengenai *good corporate governance* perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil.
4. Laporan keuangan disajikan dalam satuan rupiah.

**Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel**

| Keterangan                                                                                                                      | Jumlah     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar 3 tahun berturut berturut di Bursa Efek Indonesia periode 2013, 2014, 2015           | 142        |
| Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember                                  | (20)       |
| Tidak tersaji data mengenai corporate governance perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil | (3)        |
| Laporan keuangan tidak disajikan dalam satuan rupiah                                                                            | (23)       |
| <b>Jumlah data observasi</b>                                                                                                    | <b>288</b> |

Jumlah sampel akhir yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 288 perusahaan sebagaimana pada Tabel 1.

#### Jenis, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2015. Data sekunder diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, melalui situs Bursa Efek Indonesia: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengambilan data arsip dari laporan keuangan perusahaan perusahaan yang dipublikasikan.

#### Model Empiris

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

REM

$$= \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 DKI + \beta_4 KM + e$$

Notasi:

REM = *real earnings management* (manajemen laba riil).

KI = Kepemilikan Institusional.

KA = Komite Audit.

DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen.

KM = Kepemilikan Manajerial.

e = Residual.

#### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 macam variabel independen, yaitu KI (Kepemilikan Institusional), KA (Komite Audit), DKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen), dan KM (Kepemilikan Manajerial).

#### 1. Kepemilikan institusional (KI)

Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen (%) sebagai berikut.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 2. Komite Audit (KA).

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

#### 3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)

Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan persamaan sebagai berikut.

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

#### 4. Kepemilikan Manajerial (KM).

Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar sebagai berikut.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Seluruh Saham yang Beredar}}$$

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba riil atau REM (*real earnings management*). Manajemen laba riil dapat dideteksi dengan proksi *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenses*. Estimasi nilai *abnormal cash flow from operations* dengan model Roychowdhury (2006) sebagai berikut.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Notasi:

$CFO_t$  = arus kas dari operasi perusahaan pada tahun ke -t.

$A_{t-1}$  = total aset perusahaan pada tahun t-1.

$S_t$  = penjualan perusahaan pada tahun ke-t.

$\Delta S_t$  = perubahan penjualan perusahaan pada tahun ke-t.

$\varepsilon_t$  = nilai residual *abnormal cash flow from operations* pada tahun t indikasi adanya manajemen laba riil adalah  $\varepsilon_t$  bernilai negatif.

Estimasi nilai *abnormal production* dengan model Roychowdhury (2006) sebagai berikut.

$$\frac{Prod_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Notasi:

$Prod_t$  = jumlah dari beban pokok penjualan dan perubahan persediaan perusahaan pada tahun ke t.

$A_{t-1}$  = total aset perusahaan pada tahun t-1.

$S_t$  = penjualan perusahaan pada tahun ke-t.

$\Delta S_t$  = perubahan penjualan perusahaan pada tahun ke-t.

$\Delta S_{t-1}$  = perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1

$\varepsilon_t$  = nilai residual *abnormal cash flow from operations* pada tahun t indikasi adanya manajemen laba riil adalah  $\varepsilon_t$  bernilai positif.

Estimasi nilai *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdhury (2006) sebagai berikut.

$$\frac{DiscExp_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Notasi:

$DiscExp_t$  = jumlah dari beban iklan, beban penelitian dan pengembangan (R&D), serta beban penjualan, umum dan administrasi (SG&A).

$A_{t-1}$  = total aset perusahaan pada tahun t-1.

$S_t$  = penjualan perusahaan pada tahun ke-t.

$\Delta S_{t-1}$  = perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1.

$\varepsilon_t$  = nilai residual *abnormal cash flow from operations* pada tahun t indikasi adanya manajemen laba riil adalah  $\varepsilon_t$  bernilai negatif.

REM = - residuals AbnCFO + residuals AbnProd – residuals AbnDiscExp

Notasi:

*Residuals AbnCFO* = residual *abnormal cash flow from operations*.

*Residuals AbnProd* = residual *abnormal production*.

*Residuals AbnDiscExp* = residual *abnormal discretionary expenses*.

REM dihitung dengan persamaan berikut (Tabassum et al., 2013).

## Hasil Penelitian

Hasil persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagaimana pada tabel 2<sup>1</sup>.

koefisien -0,581 dengan signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda**

| Variabel                                  | Koefisien regresi ( $\beta$ ) | Signifikansi |
|-------------------------------------------|-------------------------------|--------------|
| Konstanta                                 | 1,204                         | 0,000        |
| Kepemilikan institusional (KI)            | -0,379                        | 0,009        |
| Ukuran komite audit (KA)                  | -0,166                        | 0,012        |
| Proporsi dewan komisaris independen (DKI) | -0,581                        | 0,013        |
| Kepemilikan Manajerial (KM)               | -0,019                        | 0,951        |
| F-signifikansi                            | 0,00                          |              |
| Variabel dependen: Manajemen Laba Riil    |                               |              |

Nilai signifikansi  $F < 0,05$  berarti model regresi dalam penelitian ini valid digunakan. Variabel KI (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba riil. Ini berarti H1 didukung.

Variabel KA (Komite Audit) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,166 dan signifikan sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Ini berarti H2 didukung.

Variabel DKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) memiliki nilai

pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Ini berarti H3 didukung.

Variabel KM (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai koefisien -0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,951 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba riil. Ini berarti H4 tidak didukung.

## Diskusi

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik

<sup>1</sup> Model regresi dalam penelitian ini diuji dulu asumsi klasik yang mendasarinya. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa uji normalitas lolos setelah dilakukan *trimming* data. Pengujian asumsi klasik lainnya yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas juga lolos.

manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan maka semakin tinggi *monitoring* atau pengawasan yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Semakin tinggi pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan maka akan semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba riil.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer.

Komite audit memiliki peran dalam pengelolaan dan pengawasan pada perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan maka semakin besar pengawasan terhadap perusahaan. Semakin besar pengawasan atau *monitoring* dalam suatu perusahaan maka semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba riil.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer. Dewan komisaris independen bersifat efektif

dalam memonitor manajemen laba dan salah satu tugas dewan komisaris independen adalah melakukan pengawasan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan, semakin tinggi tingkat pengawasannya. Semakin tinggi tingkat pengawasan maka semakin kecil kesempatan manajer melakukan manajemen laba riil.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini tidak menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Dari hasil deskriptif statistik, variabel independen kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,0314 atau 3,1%.

Penelitian ini menduga pada tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, manajer belum merasa bahwa kepentingannya sejajar dengan pemegang saham. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan yang rendah manajer tidak akan merasakan dampaknya langsung terhadap setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian kepemilikan manajerial yang rendah, belum mampu mengurangi praktik manajemen laba.

## **Kesimpulan dan Keterbatasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan variabel kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Sampel dari penelitian ini adalah

perusahaan 288 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Good Corporate Governance* efektif dapat digunakan untuk mengawasi manajemen melakukan manipulasi laba lewat aktivitas riil. Komponen dari *Good Corporate Governance* yang mampu menurunkan manipulasi laba aktivitas riil adalah besarnya kepemilikan institusional, jumlah komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut ini.

1. Periode sampel hanya selama 4 tahun saja yaitu mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitiannya.
2. Sampel penelitian ini didasarkan pada keberadaan perusahaan pada akhir tahun 2015 dan harus mempunyai data 3 tahun sebelumnya berturut-turut. Sampel penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu dapat timbulnya *survivorship bias* di sampel. Dengan berdasarkan keberadaan perusahaan di akhir periode 2015, ini menunjukkan secara tidak langsung, penelitian mengambil sampel berupa perusahaan-perusahaan yang bertahan saja (*survive*), sedang perusahaan-perusahaan yang tidak masuk di daftar keberadaan perusahaan di akhir 2015 tidak dipilih sebagai sampel. Kemungkinan

perusahaan-perusahaan tersebut pernah hitung di periode sampel yaitu di tahun 2012 sampai dengan 2014 yang tidak bertahan (*not survive*) di akhir tahun 2015. Karena *survivorship bias* ini, maka sampel berisi dengan perusahaan yang baik saja yang bertahan (*survive*), sehingga dapat menyebabkan bias ke atas (*upward*) dalam penerimaan hipotesis.

## Referensi

- Boediono, Gideon SB., (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Chancera, Dhiba Meutya. 2011. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2009". Skripsi S1, Universitas Diponegoro.
- Daniri, Mas Achmad, (2005), *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*, Ray Indonesia, Jakarta Pusat.
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 no. 1, April, 2003, hal: 47-68.
- Guna, I Welvin, dan Arleen Herawaty, (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Indenpedensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan*

- Akuntansi*. Vol. 12. No. 1 April, hal: 53-68.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol. 3. No. 4. Oktober, hal: 305-360.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober, 2003, hal: 1255-1269.
- Pramono Charli, 2016. "Pengaruh Manajemen Laba Akrua Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Di Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)." *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rajgopal, S., Mohan Venkatachalam, and James J Jiambalvo. 1999. Is Institutional Ownership Associated With Earnings Management and The Extent To Which Stock Prices Reflect Future Earnings? <http://papers.ssrn.com/>.
- Rama, Radian Sri, 2010, "Manajemen Laba (*Earning Management*) dalam Perspektif Etika Hedonisme." *El-Muhasaba*, Vol.1, No.2.
- Renjani, Redita Ayu (2015) Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*, Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Roychowdhury, S. (2006). "Earnings Management through Real Activities Manipulation." *Journal of Accounting and Economics*. 42, hal: 335-370.
- Sianturi, Fifi Irawati. 2016. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015)". *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Siregar, S. V., dan S. Utama. (2006). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Coporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No. 3, September, 2006, hal: 307-326.
- Tabassum, N., Ahmad Kaleem dan Mian Sajid Nazir. 2013. Impact of Real Earnings Management on Subsequent Financial Performance. *Midde-East Journal of Scientific Research*, Vol 17 (4), hal: 551-560.
- Wahidawati. 2001. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency". *Symposium Akuntansi Nasional IV*.
- Wijaya Dharma, Raden Aditya (2015) *Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Biaya Ekuitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013–2014)*. Skripsi. UAJY.
- Wulandari, Rahmita 2013. "Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.